

SEKOLAH LAPANG WADAH BELAJAR TEKNOLOGI PERBENIHAN KEDELAI

Oleh : M. Faesal Matenggomena dan Nani Herawati

Produksi kedelai Nasional mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi beberapa tahun terakhir. Tahun 2015 produksi kedelai sebesar 963.183 ton kemudian berturut-turut turun menjadi 859.653 ton di tahun 2016 dan 538.710 ton pada tahun 2017 (Kementan, 2017). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah yang berkontribusi besar untuk produksi kedelai Nasional, berada pada posisi ketiga Nasional setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kementan, 2017). Sejalan dengan kondisi Nasional, luas panen, produksi dan produktivitas mengalami fluktuasi. Produktivitas kedelai di NTB sebesar 1,30 t/ha masih di bawah rata-rata nasional (yakni sebesar 1,5 t/ha) sehingga perlu upaya peningkatan khususnya melalui sentuhan teknologi.

BPTP Balitbangtan NTB sebagai lembaga teknis di bawah Kementerian Pertanian berupaya untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian dan pengkajian inovasi teknologi spesifik lokasi kepada petani dan peternak di NTB. Salah satu kegiatan diseminasi tersebut dilaksanakan melalui Sekolah Lapang (SL) Desa Mandiri Benih Kedelai. Definisi Sekolah Lapang, dilakukan dalam praktek langsung dalam sekolah lapang (SL) melalui peningkatan kemampuan petani/penangkar memproduksi benih varietas yang sesuai preferensi, dengan praktek langsung dalam suatu sekolah lapang (SL). Sekolah Lapang (SL) MDMB adalah bentuk yang seluruh proses belajar mengajar dilakukan di lapangan. Hamparan sawah sebagai Laboratorium Lapang (LL). Sekolah Lapang ini memiliki kurikulum, evaluasi pra dan pasca kegiatan. Sebelum dilakukan SL melakukan registrasi nama peserta dan luas sawah garapan peserta, pembukaan SL dan studi banding antar SL sebagai kunjungan lapang (Puslitbangtan, 2017).

Prinsip produksi benih menggunakan prinsip pengelolaan tanaman terpadu dengan azas integrasi, interaksi, dinamis dan partisipatif. Teknologi produksi benih menggunakan paket teknologi pengelolaan tanaman terpadu yang terdiri dari komponen teknologi dasar, dan teknologi pilihan. Komponen teknologi dasar meliputi penggunaan varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, populasi tanaman, pengendalian? OPT (organisme Pengganggu Tanaman).

Komponen Teknologi pilihan untuk kedelai meliputi pengolahan tanah, penggunaan pupuk hayati, pemberian pupuk organik, serta panen dan pasca panen (Pedum sekolah lapang SL Mandiri benih kedelai, 2017).

Untuk pemilihan rakitan teknologi disesuaikan dengan kebutuhan untuk memecahkan permasalahan setempat, maka proses pemilihannya disesuaikan dengan kebutuhan untuk memecahkan permasalahan setempat. Identifikasi masalah dalam upaya peningkatan produksi baru dilakukan pemilihan komponen teknologi, kemudian dilakukan teknologi produksi benih kedelai. Sifat dari kegiatan SL Mandiri benih kedelai adalah petani SL dan pemandu harus saling menghargai, dan saling memberi. Perencanaan dan keputusan pada SL dan LL dilakukan bersama kelompok tani. Petani belajar dengan inisiatif sendiri melalui bimbingan pemandu, materi latihan, praktek dan sarana belajar dilakukan dilapangan SL dan LL. Prinsip pendidikan dalam model SL Mandiri benih kedelai meningkatnya ketrampilan dan pengetahuan serta berkembangnya interaksi dan komunikasi serta petani belajar unyuk mengelola lahanya sendiri. Petani belajar melalui pengalaman, mengungkapkan pengalaman tersebut, menganalisis terhadap segala sesuatu yang terjadi, serta berusaha menyimpulkan terhadap segala sesuatu yang terjadi. Sehingga petani dapat memadukan segala pengalaman serta hal yang terjadi dipadukan dengan teknologi sehingga dapat memberikan nilai manfaat akhir.

Praktek sekolah lapang telah dilaksanakan BPTP Balitbangtan NTB di Desa Nggembe Kabupaten Bima yang menjadi sentra produksi kedelai. pada MK1 BPTP Balitbangtan NTB memperkenalkan beberapa Varietas Unggul Baru (VUB) diantaranya : Detap, Devon 1, Devon 2, Demas, Dena, Dega, dan Deja. sekaligus sebagai display VUB tersebut, dengan menyertakan varietas lama yaitu Burangrang dan Anjasmoro dengan produktivitas 2-2,7 ton/ha. Uji VUB kedelai dilengkapi dengan komponen teknologi sebagai berikut : 1). Penggunaan benih unggul berlabel, 2). perlakuan benih (seed treatment) sebelum ditanam menggunakan insektisida berbahan aktif thiametoksam untuk mencegah serangan hama penyakit sejak dini, 3). Cara tanam ditugal dengan jarak 40 cm antara baris x 15 cm di dalam baris, menggunakan pupuk NPK 100 kg/ha dan dilengkapi pupuk daun, 4). Pengairan pada fase pertumbuhan tanaman yang sangat peka terhadap kekurangan air adalah awal pertumbuhan vegetatif (15 - 21 HST), saat berbunga (28 - 37 HST), dan saat pengisian polong (55 - 70 HST), 5). Pengendalian OPT berdasarkan pengamatan di lapang. Jika sudah mencapai ambang ekonomi maka perlu dilakukan

pengendalian secara kimiawi, 6) Penyiangan dilakukan minimal 2 - 3 kali, tergantung kondisi gulma, 7). Panen dilakukan pada saat biji mencapai fase masak atau yang ditandai dengan 95% polong telah berwarna coklat atau kehitaman dan sebagian besar daun pada tanaman sudah rontok dan brangkasan kedelai hasil panen langsung dihamparkan di bawah sinar matahari dengan ketebalan 25 cm selama 2 - 3 hari (tergantung cuaca), dan menggunakan alas terpal.

Sumber :

Kementan RI. (2017). [Http://Www.Pertanian.Go.Id/Ap_Pages/Mod/Dataprodkedelai](http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/dataprodkedelai). Diakses pada Tanggal 30 Juli 2019

Nani Herawati dkk, 2019. RODHP SL Kedaulatan Desa Mandiri Benih Kedelai di NTB.

Irma dan Darwis, 2019. Inovasi Teknologi Era Milinial Mendukung Pengembangan Komuditas kedelai. Infotek Vol. I tahun 2019. BPTP NTB